

ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN USAHA KULINER PADA NASI BABI BAKAR KERETA SENJA KOTA KUPANG

Analysis of Financial Management in Culinary Business at Nasi Babi Bakar Kereta Senja Kupang City

Indri Arman Dea Fan Oni^{1,a)}, Wehelmina M. Ndoen^{2,b)}, Lia Nur Fadhillah^{3,c)}, Christien C. Foenay^{4,d)}

^{1,2,3,4)}Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

Koresponden : ^{a)} indriarmandea16@gmail.com, ^{b)} wehelmina.ndoen@staf.undana.ac.id
^{c)} lia.fadhillah@staf.undana.ac.id, ^{d)} christien.foenay@staf.undana.ac.id,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan keuangan Usaha Kuliner Nasi Babi Bakar Kereta Senja di Kota Kupang yang meliputi kas, persediaan, utang, modal, pendapatan, beban, dan laba rugi. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, namun masih banyak pelaku usaha menghadapi kendala dalam aspek pengelolaan keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Responden terdiri dari 15 karyawan yang terlibat langsung dalam operasional usaha, dengan pemilik usaha sebagai narasumber pendukung melalui wawancara semi-terstruktur. Data dianalisis menggunakan skor rata-rata dan dikategorikan ke dalam lima tingkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan secara umum berada pada kategori cukup baik dengan rincian: kas (3,17), persediaan (3,13), utang (2,33), modal (3,40), pendapatan (3,13), beban (2,93), dan laba rugi (3,29). Praktik pengelolaan masih bersifat sederhana, informal, dan mengandalkan ingatan pemilik tanpa pencatatan yang sistematis. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pencatatan keuangan sederhana yang sistematis serta evaluasi berkala untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan usaha.

Kata Kunci : Pengelolaan Keuangan, UMKM Kuliner, Kas, Modal, Laba Rugi

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dan strategis bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain memberi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, UMKM juga dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan (Hakim Piliang, 2024). Menurut data Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN), terdapat sekitar 30,18 juta unit UMKM yang tercatat di Indonesia hingga 31 Desember 2024. UMKM memiliki proporsi mencapai 99,99% dari seluruh unit usaha dan menyerap sekitar 119,6 juta tenaga kerja atau 96,92% dari total tenaga kerja nasional (Jendra & Sudaryatno, 2023).

Di Kota Kupang, Dinas Koperasi mencatat jumlah UMKM mencapai 17.609 unit pada tahun 2024, dengan sektor kuliner sebagai salah satu sektor unggulan sebanyak 125 usaha aktif (Dinas Koperasi, 2025). Meskipun jumlah UMKM terus berkembang, banyak pelaku usaha menghadapi kendala dalam aspek pengelolaan keuangan. Penelitian Hasyim (2024)

menyatakan bahwa sekitar 77,5% UMKM tidak memiliki laporan keuangan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pemahaman tentang pengelolaan keuangan bagi pelaku usaha.

Menurut Van Horne (2005), pengelolaan keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Pengelolaan keuangan pada UMKM tidak hanya terbatas pada pencatatan transaksi, tetapi juga harus mencakup komponen utama seperti kas, piutang, persediaan, utang, modal, pendapatan, beban, serta laba/rugi. Penelitian Deanova et al. (2024) menemukan bahwa praktik pengelolaan keuangan yang baik berkorelasi signifikan dengan pertumbuhan kinerja UMKM. Tanpa sistem pengelolaan keuangan yang baik, UMKM berisiko menghadapi masalah seperti menurunnya profitabilitas dan terhambatnya kelancaran arus kas. Fawaid et al. (2023) menyatakan bahwa kegagalan usaha sering kali berakar dari aspek keuangan yang belum dikelola dengan baik.

Salah satu UMKM kuliner di Kota Kupang adalah Nasi Babi Bakar Kereta Senja yang berlokasi di Jalan W.J. Lamentik, Kelurahan Oebufu, Kecamatan Oebobo. Usaha ini mempekerjakan 15 orang dan telah beroperasi sejak November 2020. Berdasarkan pra-survey, pengelolaan keuangan pada usaha ini masih sederhana dan belum terdokumentasi dengan baik. Transaksi harian dilakukan secara tunai, pencatatan arus kas dilakukan tanpa buku kas harian, persediaan diatur berdasarkan perkiraan, dan perhitungan laba rugi masih bersifat perkiraan. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan keuangan UMKM yang meliputi kas, persediaan, utang, modal, pendapatan, beban, dan laba rugi yang diterapkan oleh Nasi Babi Bakar Kereta Senja di Kota Kupang.

KAJIAN TEORI

Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan secara umum merupakan segala kegiatan aktivitas organisasi yang dimulai dari fungsi manajemen yaitu perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, bagaimana memperoleh pendanaan dan penyimpanan dana yang dimiliki, serta bagaimana mengupayakan agar dilakukan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Aryawati et al., 2022). Menurut Ghozali (2025), manajemen keuangan memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan struktur keuangan organisasi, dengan memastikan kelancaran arus kas untuk menunjang kegiatan operasional serta menyeimbangkan penggunaan utang dan ekuitas. Fungsi manajemen menurut Terry (2019) terdiri atas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) atau disingkat POAC.

Pengelolaan Keuangan

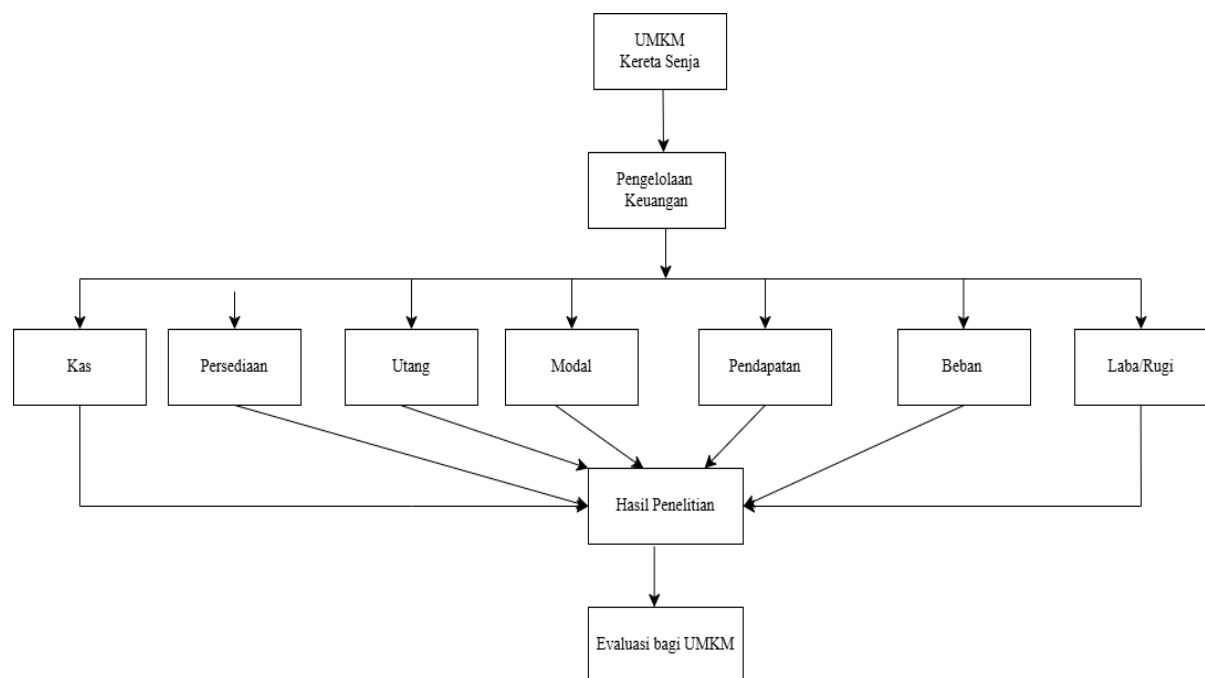
Pengelolaan keuangan merupakan kegiatan untuk mengatur keuangan secara optimal melalui berbagai tahapan dan langkah-langkah yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak berkepentingan, dengan fungsi utama mencakup kegiatan mencari dana (*obtain of fund*) dan mengalokasikan dana (*allocation of fund*) (Sri Hartati, 2013). Dalam konteks UMKM, pengelolaan keuangan hendaknya mencakup beberapa komponen indikator, yaitu kas sebagai aktiva perusahaan berbentuk uang tunai yang digunakan untuk kegiatan umum perusahaan (Pangestika, 2025) yang pengelolaannya sangat krusial karena likuiditas yang stabil

memungkinkan kelancaran operasional sehari-hari (Amaliyah et al., 2024); persediaan yang merupakan aset lancar terdiri dari barang siap dijual, barang dalam proses, dan bahan baku (Partomo, 2024); utang sebagai liabilitas yang muncul dari transaksi pembelian secara kredit (Amalia, 2023); modal sebagai komponen penting dalam menjalankan bisnis sehari-hari dan membiayai pertumbuhan usaha di masa depan (Shaïd, 2022); pendapatan sebagai arus masuk bruto manfaat ekonomi dari aktivitas normal entitas (Rau, 2013); beban sebagai pengeluaran operasional yang mengurangi laba selama periode tertentu (Ismail, 2024); serta laba/rugi sebagai selisih antara pendapatan dan beban yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu (Doku, 2025). Seluruh komponen tersebut menjadi indikator penting dalam menilai kualitas pengelolaan keuangan suatu usaha.

Pengelolaan Keuangan UMKM

Manajemen keuangan bagi pelaku UMKM bertujuan untuk mengatur keuangan usaha secara efektif, dimulai dari kemampuan membedakan keuangan usaha dan pribadi agar tidak terjadi pencampuran yang dapat mengganggu kelangsungan bisnis, serta memahami perbedaan antara modal usaha (aset awal untuk operasional) dan keuntungan (hasil bersih penjualan setelah dikurangi biaya modal kerja seperti bahan baku, tenaga kerja, dan overhead). Selain itu, manajemen keuangan membantu pelaku UMKM dalam menentukan margin keuntungan yang tepat melalui riset pasar dan nilai tambah produk, serta mendorong penyusunan laporan keuangan minimal sesuai SAK EMKM yang terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Pada akhirnya, pengelolaan keuangan yang baik menjadi dasar bagi UMKM untuk memperoleh modal dari perbankan atau pihak swasta berdasarkan portofolio dan kesehatan keuangan usaha, bukan hanya mengandalkan jaminan aset semata (Alamsyahbana, 2023).

Kerangka Berpikir



Gambar 1.
Kerangka Berpikir
1699

Berdasarkan landasan teori, kerangka berpikir dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat pengelolaan keuangan yang diterapkan pada UMKM Nasi Babi Bakar Kereta Senja di Kota Kupang dengan fokus pada delapan indikator keuangan: kas, persediaan, utang, modal, pendapatan, beban, dan laba/rugi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi evaluasi dan masukan bagi UMKM dalam pengelolaan keuangan usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif deskriptif di Usaha Kuliner Nasi Babi Bakar Kereta Senja, Kota Kupang. Variabel pengelolaan keuangan diukur melalui indikator kas, persediaan, utang, modal, pendapatan, beban, dan laba/rugi menggunakan skala Likert 1-5. Responden terdiri dari 15 karyawan, dengan pemilik usaha sebagai narasumber pendukung melalui wawancara semi-terstruktur. Teknik pengumpulan data meliputi observasi non-partisipan, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung skor rata-rata setiap indikator yang dikategorikan ke dalam lima tingkatan (Sugiyono, 2018), serta wawancara dianalisis sebagai triangulasi. Uji validitas menunjukkan seluruh item valid ($r_{hitung} > r_{tabel} 0,514$) dan uji reliabilitas menghasilkan Cronbach's Alpha 0,918 ($>0,60$) sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Kuesioner

Penelitian ini mengolah data kuesioner menggunakan skala Likert dengan rentang nilai 1 sampai 5 untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan pada tujuh indikator pengelolaan keuangan, yaitu kas, persediaan, utang, modal, pendapatan, beban, dan laba/rugi. Responden terdiri dari 15 karyawan yang memberikan penilaian berdasarkan pengalaman kerja sehari-hari. Nilai-nilai tersebut kemudian dirata-ratakan untuk memperoleh skor per indikator dan diklasifikasikan ke dalam lima kategori: sangat tidak baik (1,00-1,80), tidak baik (1,81-2,60), cukup baik (2,61-3,40), baik (3,41-4,20), dan sangat baik (4,21-5,00).

Tabel 1.

Hasil Kuesioner Pengelolaan Keuangan

No.	Indikator	Rata-rata	Kategori
1	Kas	3,17	Cukup Baik
2	Persediaan	3,13	Cukup Baik
3	Utang	2,33	Kurang Baik
4	Modal	3,40	Cukup Baik
5	Pendapatan	3,13	Cukup Baik
6	Beban	2,93	Cukup Baik
7	Laba/Rugi	3,29	Cukup Baik

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Interpretasi Per Indikator

Kas (3,17 – Cukup Baik)

Pengelolaan kas berada pada kategori cukup baik, yang menunjukkan bahwa karyawan menilai pemilik telah berupaya memisahkan kas usaha dan kas pribadi, misalnya dengan memisahkan modal terlebih dahulu setelah selesai berjualan. Pemilik juga memastikan ketersediaan modal harian untuk operasional. Namun, pencatatan kas masuk dan kas keluar belum dilakukan secara sistematis dan masih mengandalkan ingatan pemilik, sehingga berpotensi menimbulkan ketidaktepatan. Karyawan bagian pelayanan dan dapur menyampaikan bahwa mereka sering melihat pemilik melakukan pengecekan kas rutin setiap selesai berjualan, tetapi ketika pemilik tidak berada di tempat, mereka tidak mengetahui total kas masuk karena tidak ada catatan tertulis. Ketidakteraturan pencatatan ini membuat karyawan sulit memantau fluktuasi penjualan dari hari ke hari.

Persediaan (3,13 – Cukup Baik)

Pengelolaan persediaan dinilai cukup baik karena pengecekan bahan baku seperti daging babi, bumbu, dan kemasan dilakukan setiap hari oleh bagian dapur dan pemotongan untuk memastikan ketersediaan produksi harian. Namun, pencatatan stok belum dilakukan secara tertulis dan hanya berdasarkan perkiraan pemilik. Karyawan bagian dapur menyatakan bahwa mereka mengecek stok secara manual setiap pagi, tetapi cara ini tidak memberikan angka pasti. Beberapa karyawan mengakui bahwa ketika usaha sedang ramai, mereka baru menyadari persediaan hampir habis menjelang jam tutup. Meskipun demikian, karena tidak pernah terjadi masalah serius terkait kekurangan bahan, karyawan menilai pengelolaan persediaan cukup baik.

Utang (2,33 – Kurang Baik)

Indikator utang memperoleh nilai terendah dalam kategori kurang baik. Hal ini disebabkan usaha saat ini tidak memiliki utang aktif karena seluruh transaksi dengan pemasok dilakukan secara tunai. Beberapa karyawan mengetahui bahwa di awal berdirinya usaha pernah menggunakan pinjaman koperasi, namun pencatatan utang tidak dilakukan secara terstruktur. Minimnya sistem dan dokumentasi utang menyebabkan indikator ini berada pada kategori kurang baik. Karyawan memberikan nilai rendah bukan karena adanya masalah, melainkan karena mereka tidak pernah melihat adanya sistem pencatatan utang yang berlangsung di tempat kerja.

Modal (3,40 – Cukup Baik)

Modal menjadi indikator dengan nilai tertinggi, menunjukkan bahwa karyawan menilai pengelolaan modal cukup baik. Karyawan melihat pemilik memahami sumber modal usaha, baik modal awal maupun modal kerja harian, serta mampu mengelola modal secara konsisten dengan memisahkan modal setiap hari sebelum mengambil keuntungan. Karyawan menilai pemilik memiliki kontrol penuh terhadap modal dan selalu memastikan ketersediaan modal harian. Ketika usaha sedang ramai, pemilik dapat menambah modal kerja dengan cepat menggunakan keuntungan tanpa hambatan. Meskipun pencatatan modal formal belum ada, konsistensi pengelolaan membuat karyawan percaya bahwa modal selalu aman dan terkendali.

Pendapatan (3,13 – Cukup Baik)

Pengelolaan pendapatan berada pada kategori cukup baik. Karyawan mengetahui bahwa pendapatan dihitung setiap hari setelah penjualan selesai, namun tidak dicatat dalam buku atau aplikasi. Semua perhitungan dilakukan secara manual dan diingat oleh pemilik, dengan cara memisahkan modal dan menganggap sisa uang sebagai pendapatan. Karyawan bagian pelayanan menyampaikan bahwa mereka melihat pemilik selalu menghitung pendapatan di akhir hari, tetapi tidak pernah melihat catatan tertulis mengenai pendapatan harian, mingguan, atau bulanan. Akibatnya, mereka tidak mengetahui tren peningkatan atau penurunan pendapatan dari waktu ke waktu.

Beban (2,93 – Cukup Baik)

Indikator beban berada pada kategori cukup baik. Karyawan memberikan nilai relatif tinggi karena pemilik dinilai memahami komponen biaya terbesar, terutama pembelian daging babi sebagai bahan baku utama, dan rutin mengatur pengeluaran operasional agar tetap terkendali. Karyawan bagian dapur mengakui bahwa pemilik sangat memperhatikan pembelian daging dan menyesuaikan jumlahnya dengan tingkat keramaian. Namun, untuk biaya lain seperti gas, listrik, dan operasional lainnya, tidak ada pencatatan khusus. Karena pemilik memahami pola pengeluaran dan rutin membayar kebutuhan tersebut, karyawan menilai beban tetap terkendali.

Laba/Rugi (3,29 – Cukup Baik)

Indikator laba/rugi memperoleh nilai cukup baik. Karyawan memahami bahwa pemilik dapat memperkirakan laba harian berdasarkan selisih antara modal dan sisa uang hasil penjualan. Namun, usaha belum memiliki laporan laba/rugi formal dan perhitungan tidak digunakan sebagai alat evaluasi atau pengambilan keputusan jangka panjang. Karyawan sering melihat pemilik menilai keuntungan berdasarkan sisa kas setelah modal dipisahkan, tetapi mereka menyadari bahwa angka tersebut tidak mencerminkan laba bersih sebenarnya karena tidak memperhitungkan beban lain. Karyawan tidak pernah menerima informasi laba harian atau bulanan, sehingga hanya mengetahui kondisi keuntungan secara umum.

Hasil Wawancara Pemilik Usaha

Wawancara semi-terstruktur dengan pemilik usaha, Bapak Arkalaus, dilakukan untuk memverifikasi dan memperdalam temuan kuesioner. Hasil wawancara menunjukkan konsistensi dengan persepsi karyawan bahwa pengelolaan keuangan masih bersifat informal dan mengandalkan pengalaman. Kas: Pemilik tidak mencatat transaksi kas masuk dan keluar secara tertulis. Setelah berjualan, ia menghitung total uang, memisahkan modal untuk hari berikutnya, dan menganggap sisanya sebagai keuntungan. Pemisahan kas usaha dan pribadi dilakukan secara sederhana tanpa dokumentasi formal. Alasan utama tidak melakukan pencatatan adalah keterbatasan waktu dan keyakinan bahwa metode mengingat sudah cukup karena transaksi relatif stabil.

Persediaan: Bahan baku dikelola oleh pekerja bagian dapur dan pemotongan dengan pengecekan setiap hari, namun tanpa pencatatan tertulis. Stok dikendalikan berdasarkan perkiraan dan pengalaman. Pemilik merasa sistem perkiraan cukup akurat karena sudah menjalankan usaha selama beberapa tahun dan dapat memprediksi jumlah pembeli.

Pencatatan dianggap belum mendesak selama pemilik masih memegang kendali langsung atas pembelian. Utang: Pada tahun pertama, usaha memiliki pinjaman koperasi sebesar 20 juta yang dilunasi dalam 12 bulan tanpa pencatatan terstruktur. Saat ini tidak ada utang aktif karena seluruh pembelian dilakukan secara tunai. Pemilik menghindari utang karena tidak ingin terbebani bunga dan merasa lebih aman dengan transaksi tunai.

Modal: Modal awal berasal dari pinjaman koperasi, sedangkan modal tambahan diperoleh dari keuntungan usaha. Penambahan modal tidak dicatat secara formal, namun pemilik mengetahui jumlah modal yang tertanam. Pemilik menganggap pencatatan modal baru diperlukan jika usaha ingin memperbesar skala atau mencari investor. Pendapatan: Tidak ada pencatatan pendapatan harian maupun bulanan. Pendapatan hanya dihitung dengan memisahkan modal dari total uang penjualan. Usaha tidak memiliki target pendapatan tertentu karena bergantung pada jumlah pelanggan. Pemilik merasa pencatatan formal belum dibutuhkan selama modal harian kembali dan keuntungan tetap ada.

Beban: Biaya operasional tidak dicatat terpisah, kecuali pinjaman karyawan (cashbond). Pemilik mengetahui bahwa pengeluaran terbesar adalah pembelian daging dan fokus mengendalikannya. Biaya lain dianggap relatif kecil dan tidak berubah drastis, sehingga pencatatan rinci dianggap tidak perlu. Laba/Rugi: Pemilik tidak menghitung laba rugi secara formal. Laba hanya didasarkan pada selisih uang penjualan dan modal. Jika sisa uang banyak, usaha dianggap untung; jika sedikit, dianggap rugi. Perhitungan ini tidak digunakan sebagai dasar evaluasi atau pengambilan keputusan jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil wawancara konsisten dengan temuan kuesioner. Pengelolaan keuangan pada Usaha Kuliner Nasi Babi Bakar Kereta Senja masih bersifat sederhana, tidak terdokumentasi, dan mengandalkan ingatan pemilik. Hal ini tercermin dari skor kuesioner yang sebagian besar berada pada kategori cukup baik, dengan utang sebagai satu-satunya indikator berkategori kurang baik karena tidak adanya praktik utang dalam operasional usaha. Wawancara memperkuat bahwa usaha perlu meningkatkan pencatatan keuangan, terutama pada kas, persediaan, beban, dan laporan laba rugi agar pengelolaan lebih efisien dan terukur.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pada Usaha Kuliner Nasi Babi Bakar Kereta Senja secara umum berada pada kategori cukup baik, namun masih bersifat informal dan belum terdokumentasi secara sistematis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syah et al. (2024) yang menemukan bahwa pengelolaan keuangan UMKM masih terbatas pada pencatatan sederhana tanpa perencanaan, pelaporan, dan pengendalian yang sistematis. Pengelolaan kas yang cukup baik tercermin dari adanya pemisahan kas usaha dan pribadi, meskipun tanpa pencatatan formal. Hal ini sesuai dengan penelitian Setiadi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelaku usaha menyadari pentingnya pemisahan keuangan namun masih terdapat kendala implementasi. Namun, ketiadaan pencatatan kas berpotensi menimbulkan ketidaktepatan dalam perhitungan arus kas.

Pengelolaan persediaan berbasis pengalaman dan perkiraan merupakan pola yang umum ditemukan pada usaha mikro. Penelitian Prayanata (2021) juga menemukan bahwa UMKM cenderung menerapkan pengelolaan operasional secara sederhana. Meskipun efektif untuk skala kecil, metode ini berisiko menyebabkan pemborosan atau kekurangan stok. Indikator utang memperoleh nilai terendah bukan karena kelemahan manajerial, tetapi karena usaha

tidak menggunakan utang dalam operasional. Hal ini menunjukkan karakteristik usaha yang konservatif dalam pembiayaan. Temuan ini memberikan perspektif bahwa tidak semua indikator keuangan harus tinggi, tergantung pada karakteristik usaha.

Modal menjadi indikator terbaik karena pemilik memiliki pemahaman yang baik tentang sumber dan penggunaan modal. Konsistensi dalam memisahkan modal setiap hari menunjukkan praktik pengelolaan yang baik meskipun sederhana. Hal ini mendukung temuan Prayanata (2021) bahwa UMKM umumnya telah menerapkan pengelolaan keuangan dasar terkait modal. Pengelolaan pendapatan dan beban masih belum optimal karena tidak adanya pencatatan terstruktur. Akibatnya, pemilik kesulitan melakukan evaluasi tren penjualan dan analisis efisiensi biaya. Fawaid et al. (2023) menyatakan bahwa kegagalan usaha sering berakar dari aspek keuangan yang belum dikelola dengan baik, termasuk pencatatan pendapatan dan beban.

Perhitungan laba/rugi yang hanya berdasarkan perkiraan membatasi kemampuan usaha dalam menilai profitabilitas secara akurat. Deanova et al. (2024) menegaskan bahwa tanpa sistem pengelolaan keuangan yang baik, UMKM berisiko menghadapi masalah seperti menurunnya profitabilitas dan terhambatnya arus kas. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa keterbatasan pencatatan merupakan permasalahan umum dalam pengelolaan keuangan UMKM. Penguatan sistem pencatatan dan pelaporan keuangan menjadi aspek penting untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan usaha.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan keuangan pada Usaha Kuliner Nasi Babi Bakar Kereta Senja secara umum telah berjalan cukup baik, dengan rincian: kas (3,17), persediaan (3,13), utang (2,33), modal (3,40), pendapatan (3,13), beban (2,93), dan laba rugi (3,29). Praktik pengelolaan masih bersifat sederhana, informal, dan mengandalkan pengalaman pemilik tanpa pencatatan sistematis. Indikator modal menjadi aspek terbaik karena pemisahan modal yang konsisten, sementara utang memperoleh nilai terendah karena tidak digunakan dalam operasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha mampu menjalankan operasional secara stabil, namun masih memiliki ruang perbaikan dalam aspek pencatatan, pengendalian, dan evaluasi keuangan.

Saran

Bagi Usaha Kuliner Nasi Babi Bakar Kereta Senja, disarankan untuk mulai menerapkan pencatatan keuangan sederhana yang sistematis, seperti pencatatan arus kas masuk dan keluar, pendapatan harian, serta beban operasional. Evaluasi keuangan secara berkala (mingguan atau bulanan) perlu dilakukan untuk memantau perkembangan pendapatan, perubahan beban, serta efisiensi operasional. Penerapan pencatatan akan membantu pemilik dalam memantau perkembangan usaha, menilai kinerja keuangan secara akurat, serta mendukung perencanaan dan pengambilan keputusan jangka panjang. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik dari sisi jumlah responden maupun variasi objek penelitian. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan analisis kuantitatif yang lebih mendalam, seperti analisis hubungan antar

variabel, serta memasukkan aspek lain seperti sistem pengendalian internal, literasi keuangan, atau penggunaan teknologi dalam pencatatan keuangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alamsyahbana, M. I. (n.d.). Manajemen Keuangan UMKM. CV Bravo Press Indonesia.
- Amalia, N. (2023, Maret 15). Hutang Usaha Adalah: Definisi, Ciri, dan Tips Mengelola dalam Bisnis. FAZZ Business. <https://fazz.com>
- Amaliyah, F., Yasmin, A., & Hetika, H. (2024). Analisis Pengelolaan Kas pada UMKM. Owner, 8(4), 4602-4610. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2454>
- Aryawati, N., Harahap, T. K., Yanti, N. N. S. A., Mahardika, M. N. O., Widiniarsih, D. M., Ahmad, M. I. S., Mattunruang, A. A., & Amali, L. M. (2022). Manajemen Keuangan. Media Sains Indonesia.
- Deanova, A., Simamora, T., & Satria, W. D. (2024). The Influence of Financial Management on The Turnover of Micro Small and Medium Enterprises (UMKM). JIM, 21(1), 1-12. <https://doi.org/10.21831/jim.v18i2>
- Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Kupang. (2025, Maret 8). Jumlah UMKM di Kota Kupang mencapai 17.609 unit pada 2024. ANTARA News Kupang. <https://kupang.antaranews.com>
- Doku. (2025, Februari 9). Laporan Laba Rugi: Lengkap Pengertian, Fungsi, Tujuan dan Contoh. DOKU. <https://doku.com>
- Fawaid, A., Elyas, H., & Pamuji, A. E. (2023). Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Cassim Coffee Kabupaten Jember. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 10(2), 45-56.
- Ghozali, Z. (2025). Manajemen Keuangan. CV Bravo Press Indonesia.
- Hakim Piliang, L. (2024). UMKM Penggerak Roda Perekonomian Nasional. Public Administration Journal, 8(1), 23-35.
- Hasyim. (2024). Pentingnya Laporan Keuangan Bagi UMKM. Dalam Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Artikel DJPb KPPN Solok.
- Ismail, I. (2024, Mei 27). Beban Akuntansi: Arti, Jenis, Contoh, Perbedaannya. Accurate. <https://accurate.id>
- Jendra, S. P., & Sudaryatno. (2023). Analisis Kualitatif Peran Kelompok UMKM dalam Meningkatkan Kinerja dan Daya Saing Usaha di Sektor Ekonomi Lokal. Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna, 1(1), 17-22. <https://doi.org/10.22146/parikesit.v1i1.7976>
- Pangestika. (2025). Pengertian Kas dan Setara Kas dalam Akuntansi. Mekari Jurnal. <https://jurnal.mekari.com>
- Partomo, S. (2024, Juli 14). Pengertian Persediaan dalam Akuntansi: Cara Menghitung dan Contohnya. Sindhu Partomo. <https://sindhupartomo.com>
- Prayanata, P. (2021). Analisis Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Jurnal Manajemen dan Bisnis, 12(1), 78-89.
- Rau. (2013). Analisis Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Menurut PSAK No.23. Jurnal Akuntansi, 1(1), 45-58.
- Setiadi, P. B., Ramadhan, A., & Rahayu, S. (2025). Peran Pengelolaan Keuangan Usaha

- Mikro Kecil dan Menengah dalam Meningkatkan Usaha Bandeng Presto di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Manajemen*, 6(3), 1643-1655.
- Shaid, N. J. (2022, November 5). Apa Itu Modal: Pengertian, Jenis, dan Manfaatnya bagi Perusahaan. *Kompas.com*. <https://kompas.com>
- Sri Hartati. (2013). *Manajemen Keuangan untuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Syah, A. F., & Satato, Y. R. (2024). Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Kinerja UMKM Tempe. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 17(2), 57-63. <https://doi.org/10.51903/kompak.v17i2.1897>
- Terry, G. R. (2019). *Dasar-dasar Manajemen (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2005). *Fundamentals of Financial Management*. Pearson/Prentice Hall.